

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Akuisisi Bahasa Kasar Pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Strategi

Strategi memiliki banyak makna, yang tergantung pada proses, penerapan, dan tujuannya. Istilah strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang berarti seni dalam merencanakan untuk mencapai sasaran.¹³ Secara etimologis, istilah "strategi" dapat diartikan sebagai keterampilan atau taktik, sementara menurut Joni, strategi adalah prosedur yang diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa demi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴ Kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwa strategi merupakan ilmu dan seni dalam memanfaatkan seluruh sumber daya suatu bangsa untuk menjalankan kebijakan tertentu baik dalam keadaan perang maupun damai, serta rencana yang teliti terkait aktivitas untuk mencapai tujuan secara spesifik.

Strategi dapat dianggap sebanding dengan makna metode, karena keduanya adalah cara untuk mencapai tujuan. Dalam pengertian yang lebih umum sebagaimana diungkapkan oleh Newman dan Logan, terdapat empat elemen strategi dalam setiap aktivitas, yaitu:¹⁵

- a. Mengidentifikasi dan menentukan spesifikasi serta kualifikasi dari hasil (*output*) dan tujuan (*target*) yang perlu dicapai, dengan memperhatikan harapan dan preferensi masyarakat yang membutuhkannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih metode pendekatan utama yang paling efisien untuk mencapai tujuan.

¹³ Gustinwati, *Strategi Pembelajaran* (Bandar Lampung: Penerbit Anugrah Utama Raharja, 2020), 26–27..

¹⁴ T. Raka Joni, dalam Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 18.

¹⁵ Muhammad Irwan Padli Nasution, "Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar," *Jurnal Iqro* 10, no.1 (2016): 1-14.

- c. Merencanakan dan menentukan langkah-langkah yang akan diambil dari titik awal hingga mencapai tujuan.
- d. Menentukan dan mempertimbangkan kriteria serta parameter ukuran untuk mengevaluasi dan mengukur tingkat keberhasilan dari usaha yang dilakukan.

Strategi merupakan suatu rencana, semacam kesadaran yang dimaksudkan, yang mencakup tindakan dan pedoman untuk menghadapi keadaan. Dengan pengertian tersebut, strategi memiliki dua ciri penting: mereka ditetapkan sebelum pelaksanaan tindakan dan dirancang secara sadar serta sengaja. Sebagai sebuah rencana, strategi berkaitan dengan cara pemimpin berusaha untuk menentukan arah bagi organisasi agar terarah pada tindakan yang telah ditentukan.¹⁶ Di dalam ranah pendidikan, strategi dipahami sebagai suatu rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

2. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah bagian dari keluarga yang terdiri dari bapak dan ibu, serta merupakan hasil dari sebuah hubungan pernikahan yang resmi yang dapat menciptakan sebuah keluarga.¹⁷ Orang tua merupakan pihak yang paling berwenang atas kondisi anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap seluruh aspek kehidupan anak tersebut.¹⁸ Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki seorang anak, baik dari hubungan yang bersifat biologis maupun sosial. Mereka adalah sosok yang lebih tua yang diberikan tugas untuk membimbing dan mendidik anak mereka agar tumbuh menjadi individu yang dewasa.¹⁹

Orang tua memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan positif atau negatif seorang anak. “Orang tua merupakan pendidik utama dalam

¹⁶ Ian Asriandy, “Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air,” *Universitas Hasanudin*, 2016, 23.

¹⁷ Ruli, Efrianus. 2020. *Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. Jurnal Edukasi Nonformal*. (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2020), 2.

¹⁸ Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Sketsa, 2007)

¹⁹ Willis, S.S, *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 66.

kehidupan seorang anak”. Karakter orang tua tentu saja menjadi fokus utama bagi anak.²⁰ “Orang tua sering kali dianggap sebagai orang yang paling dekat dengan anak-anak.”²¹ Seorang ayah dan seorang ibu merupakan bagian dari orang tua. Seorang ayah seharusnya mampu memberikan nasihat dan dukungan kepada putra mereka, sama halnya dengan seorang ibu yang seharusnya dapat memberikan bimbingan kepada putri mereka. Dengan kata lain, sangat jelas bahwa kedua orang tua perlu bertindak, berbicara, berperilaku, dan bertujuan dengan cara yang serasi untuk kebaikan anak-anak mereka.

Orang tua merupakan salah satu tahap yang dilalui oleh pasangan yang memiliki keturunan. Pasangan ini terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu, yang akan memberikan teladan, pengajaran, instruksi, saran, serta perilaku positif kepada anak mereka.²² Dari penjelasan di atas, bisa diungkapkan bahwa orang tua adalah sosok ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab yang signifikan terhadap anak-anak mereka dan menjadi contoh karena anak-anak cenderung meniru semua aspek, baik yang baik maupun yang buruk, dari perilaku orang tua mereka. Orang tua adalah sosok di mana ibu melahirkan anak dan ayah yang memiliki hubungan biologis yang utama, yang memiliki kesamaan dengan anak baik dari segi fisik maupun perilaku. Orang tua adalah ayah dan ibu dari seorang anak yang terbentuk melalui ikatan perkawinan yang sah, yang memiliki hak dan tanggung jawab penuh atas kehidupan, perawatan, serta pendidikan anaknya dalam semua aspek, baik secara biologis maupun sosial, sehingga bertugas merawat, mendidik, membimbing, dan mengembangkan anak menuju kedewasaan.

3. Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Akuisisi Bahasa Kasar

Strategi orang tua merupakan serangkaian upaya terencana yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing, mengarahkan, dan membina

²⁰ Zakiah Darazat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 35.

²¹ Dindin Jamaludin, *Paradigm Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 133.

²² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 16.

anak agar berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Strategi ini mencakup cara, metode, serta pendekatan yang digunakan orang tua dalam mendidik anak, khususnya dalam membentuk perilaku dan kebiasaan berbahasa yang baik sejak usia dini.²³

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, strategi orang tua memegang peranan penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Segala bentuk perilaku, sikap, serta tutur kata yang ditampilkan orang tua akan menjadi model bagi anak dalam proses peniruan (imitasi). Oleh karena itu, strategi yang tepat sangat dibutuhkan agar anak mampu mengembangkan kemampuan berbahasa yang santun dan terhindar dari penggunaan bahasa kasar.

Strategi orang tua dalam penanganan akuisisi bahasa kasar pada anak usia dini dapat dilakukan melalui beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut:²⁴

a. Memberikan Keteladanan/*Modelling* Bahasa Positif

Keteladanan merupakan strategi utama dalam pendidikan anak usia dini. Mulyasa menegaskan bahwa anak belajar melalui proses meniru perilaku orang dewasa yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh dalam menggunakan bahasa yang sopan dan santun, karena tutur kata orang tua akan dengan mudah ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua merupakan model utama bagi anak usia dini karena intensitas interaksi yang tinggi serta kedekatan emosional yang kuat. Bahasa yang digunakan orang tua, baik dalam kondisi tenang maupun saat menghadapi konflik, akan direkam dan ditiru oleh anak tanpa terlebih dahulu disaring secara kritis. Oleh karena itu, *modelling* bahasa positif menjadi strategi yang efektif dalam mencegah dan menangani penggunaan bahasa kasar pada anak.

²³ Maulidya Ulfah, and Libri Rizka Puri Windarta, *Manajemen Paud* (Pekalongan: Edu Publisher, 2025), 110-112.

²⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Rosdakarya, 2017), 109-113.

Penerapan modelling bahasa positif menuntut kesadaran dan konsistensi orang tua dalam menjaga tutur kata. Orang tua tidak hanya dituntut untuk menegur anak ketika berkata kasar, tetapi juga memastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari telah mencerminkan kesantunan. Anak usia dini belum mampu membedakan secara jelas mana bahasa yang pantas dan tidak pantas, sehingga mereka menganggap semua bahasa yang sering didengar sebagai sesuatu yang wajar untuk digunakan. Oleh sebab itu, keteladanan menjadi kunci utama dalam membentuk perilaku berbahasa anak. Modelling bahasa positif juga memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan emosi dan sosial anak. Dengan melihat orang tua mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, atau ketidaksetujuan melalui bahasa yang terkendali dan tidak kasar, anak belajar bahwa emosi negatif dapat disampaikan dengan cara yang tepat. Hal ini membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi serta keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih baik.

Dalam pendidikan anak usia dini, strategi modelling dipandang lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat instruktif atau hukuman. Anak lebih mudah meniru perilaku yang dilihat secara nyata daripada mengikuti perintah atau larangan semata. Oleh karena itu, modelling bahasa positif tidak hanya berfungsi sebagai strategi penanganan bahasa kasar, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter, nilai kesantunan, dan etika berkomunikasi pada anak usia dini.

b. Pemberian Nasihat/pendekatan Religius dan Moral

Pemberian nasihat dilakukan dengan cara memberikan arahan dan penjelasan kepada anak mengenai perilaku yang baik dan tidak baik. Menurut Mulyasa, nasihat hendaknya disampaikan dengan bahasa yang sederhana, lembut, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak agar mudah dipahami serta tidak menimbulkan rasa takut pada anak. Penyampaian nasihat yang tepat akan membantu anak memahami

maksud orang tua atau guru, sekaligus menanamkan nilai moral dan sosial sejak dini.

Pemberian nasihat bukan sekadar teguran, melainkan proses edukatif yang mengajarkan anak mengenali konsekuensi dari perkataan mereka, sehingga anak belajar mengontrol emosinya dan mengekspresikan perasaan dengan cara yang sopan. Pemberian nasihat memiliki beberapa tujuan utama dalam penanganan bahasa kasar pada anak usia dini: 1) Membantu anak memahami perilaku yang benar dan salah, 2) Mengurangi penggunaan bahasa kasar secara bertahap, 3) Menanamkan nilai moral dan sosial, seperti empati dan penghargaan terhadap orang lain, 4) Meningkatkan kemampuan anak untuk mengontrol emosi dan mengekspresikan perasaan dengan cara yang tepat.²⁵

c. Pembiasaan perilaku positif

Pembiasaan merupakan upaya menanamkan perilaku baik melalui pengulangan yang terus-menerus. Mulyasa menjelaskan bahwa perilaku yang dibiasakan sejak dini akan membentuk karakter anak di kemudian hari.²⁶ Efektivitas strategi pembiasaan juga ditentukan oleh contoh yang diberikan oleh orang tua dan guru. Anak cenderung meniru perilaku yang diamati dari lingkungan terdekatnya, sehingga orang tua dan guru perlu menjadi teladan perilaku positif. Lingkungan rumah dan sekolah juga harus mendukung, misalnya dengan memberikan pujian atau reward ketika anak menggunakan bahasa sopan. Dengan cara ini, anak akan semakin termotivasi untuk mengulang perilaku baik tersebut.

Selain itu, pembiasaan perilaku positif dapat dikombinasikan dengan strategi lain seperti pemberian nasihat dan penguatan (reinforcement). Pemberian nasihat membantu anak memahami alasan di balik perilaku sopan, sedangkan penguatan memperkuat motivasi anak untuk terus berperilaku positif. Integrasi strategi ini menciptakan

²⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Rosdakarya, 2017), 112-114.

²⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, 109-113.

pendekatan pendidikan yang holistik, di mana anak tidak hanya mengetahui perilaku yang diharapkan, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam keseharian.

Dengan penerapan yang konsisten, pembiasaan perilaku positif dapat membentuk karakter anak yang sopan, santun, dan beretika sejak usia dini. Strategi ini tidak hanya mendorong penggunaan bahasa yang tepat, tetapi juga menanamkan nilai moral, kontrol emosi, dan keterampilan sosial yang akan menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak di masa depan.

d. Pemberian penguatan (*reinforcement*)

Penguatan dilakukan dengan memberikan pujian atau penghargaan ketika anak menunjukkan perilaku yang baik, serta memberikan teguran yang bersifat mendidik ketika anak melakukan kesalahan. Mulyasa menyatakan bahwa penguatan berfungsi untuk memperkuat perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif pada anak.²⁷ Penguatan positif diberikan ketika anak menunjukkan perilaku baik, seperti menggunakan kata-kata sopan (“tolong”, “maaf”, “terima kasih”) atau berinteraksi dengan teman secara santun. Bentuk penguatan ini dapat berupa pujian verbal, reward simbolik seperti stiker atau bintang, atau perhatian khusus dari guru dan orang tua. Penguatan yang konsisten membantu anak mengenali perilaku yang diharapkan, meningkatkan motivasi internal, serta mendorong anak untuk mengulang perilaku baik secara berulang.

Di sisi lain, penguatan negatif dilakukan melalui teguran yang bersifat mendidik ketika anak melakukan perilaku yang tidak diinginkan, seperti berkata kasar atau menolak berbagi dengan teman. Teguran ini harus diberikan dengan nada lembut dan bahasa yang mudah dipahami anak, bukan hukuman fisik atau verbal yang kasar. Contohnya, orang tua dapat mengatakan: “Kita tidak boleh berkata kasar karena

²⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, 109-113.

temanmu bisa sedih. Coba ulangi dengan kata yang sopan.” Dengan cara ini, anak memahami konsekuensi dari perilaku negatif tanpa merasa takut atau tertekan.

Prinsip utama dalam pemberian penguatan adalah konsistensi, kesesuaian dengan usia anak, dan ketepatan waktu. Penguatan harus diberikan segera setelah perilaku terjadi agar anak dapat mengaitkan perilaku dengan konsekuensi yang tepat. Selain itu, penguatan harus seimbang antara positif dan negatif agar anak belajar menghargai perilaku baik sekaligus memahami akibat dari perilaku buruk.

Penguatan juga efektif bila dikombinasikan dengan strategi lain, seperti pemberian nasihat dan pembiasaan perilaku positif. Nasihat membantu anak memahami alasan di balik perilaku baik atau buruk, sementara pembiasaan membentuk kebiasaan positif melalui pengulangan. Dengan integrasi ini, anak tidak hanya mengetahui perilaku yang diharapkan, tetapi juga termotivasi untuk menginternalisasi perilaku sopan dan santun dalam kesehariannya.

e. Pengawasan terhadap lingkungan dan media

Pengawasan merupakan strategi penting dalam melindungi anak dari pengaruh lingkungan yang kurang baik. Menurut Mulyasa, orang tua perlu mengawasi pergaulan anak serta media yang diakses agar anak tidak meniru perilaku dan bahasa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan.²⁸

4. Peran Orang Tua dalam Keluarga

Peran orang tua adalah cara orang tua bertindak dalam menjalankan tugasnya di dalam keluarga. Mereka bertindak sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik bagi anak-anak mereka. Berikut beberapa bentuk peran orang tua dalam sebuah keluarga:²⁹

²⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, 109-114.

²⁹ Muthmainnah, “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain,” *Jurnal Pendidikan Anak* (2012).

a. Mendampingi

Setiap anak membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Ada orang tua yang bekerja dan pulang ke rumah dalam kondisi lelah, sehingga hanya punya sedikit waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Meskipun orang tua sibuk bekerja di luar rumah, mereka tetap wajib mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meski waktu yang dimiliki sedikit, orang tua tetap bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus pada anak, seperti mendengarkan ceritanya, bercanda, bersenda gurau, bermain bersama, dan lain sebagainya.

b. Menjalin komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi menjadi jembatan untuk menyampaikan keinginan, harapan, dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua bisa menyampaikan harapan, masukan, dan dukungan kepada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya kepada orang tua.

c. Memberikan kesempatan

Orang tua harus memberi kesempatan pada anak. Kesempatan ini bisa diartikan sebagai bentuk kepercayaan. Namun, kesempatan tersebut tidak diberikan begitu saja tanpa ada bimbingan dan pengawasan. Anak akan menjadi lebih percaya diri jika diberi kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan diri, mengeksplorasi hal baru, serta mengambil keputusan sendiri.

d. Mengawasi, Memberi Pengarahan dan Bimbingan

Anak harus selalu diawasi agar tetap bisa dikontrol dan diarahkan. Orang tua perlu mengamati langsung atau tidak langsung siapa saja yang ditemui dan apa saja yang dilakukan anak. Dengan demikian, dampak negatif dari pengaruh luar bisa diminimalisir. Anak sangat membutuhkan bimbingan dari kedua orang tuanya dalam mengembangkan bakat dan menemukan potensi yang dimilikinya.

Bimbingan diberikan terutama pada hal-hal baru yang belum diketahui anak. Untuk memberikan bimbingan kepada anak, lebih baik dilakukan saat usia anak masih kecil.

e. Mendorong atau Memberikan Motivasi

Motivasi adalah kondisi di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku menuju suatu tujuan. Motivasi bisa berasal dari dalam diri (internal) atau dari luar (eksternal). Setiap individu merasa senang ketika diberikan penghargaan, dukungan, atau motivasi. Motivasi membuat seseorang semangat dalam mencapai tujuan. Dengan memberikan motivasi, anak akan terus berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Jika anak belum berhasil mencapainya, motivasi bisa membuatnya tidak mudah menyerah dan tetap ingin mencoba lagi.

f. Menjadi Teladan yang Baik

Membuat contoh yang baik adalah hal yang sangat penting dalam mendidik anak. Sebenarnya, anak cenderung meniru apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya, terutama keluarga dekat seperti orang tua. Oleh karena itu, jika orang tua ingin mengajarkan makna kecerdasan spiritual kepada anak, maka orang tua sendiri harus memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Orang Tua dalam Keluarga

Ada beberapa hal yang dianggap bisa mengubah cara orang tua berperan dalam keluarga, dan berikut ini adalah beberapa di antaranya:³⁰

a. Latar belakang pendidikan orang tua

Secara umum, orang tua yang memiliki pendidikan tinggi berbeda dengan orang tua yang pendidikannya rendah atau bahkan

³⁰ Alsiz Rizka Valeza, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017) : 18-19.

tidak berpendidikan sama sekali dalam membimbing anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi biasanya memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang lebih luas. Hal ini membuat mereka lebih mampu menghadapi berbagai masalah secara bijak.

b. Tingkat ekonomi orang tua

Kondisi ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap perhatian dan bimbingan yang mereka berikan kepada anak-anak. Meskipun tidak semua orang tua berada dalam kondisi tersebut, secara umum orang tua yang memiliki ekonomi yang stabil lebih mampu memberikan perhatian dan bimbingan dalam belajar kepada anaknya. Hal ini juga memungkinkan mereka memenuhi fasilitas belajar yang diperlukan anak-anak.

c. Jenis pekerjaan orang tua

Waktu dan kesempatan orang tua untuk mendidik anak-anak biasanya tergantung pada jenis pekerjaan mereka. Karena pekerjaan orang tua beragam, ada orang tua yang mampu mengatur waktu dengan baik, sementara ada pula yang terus merasa sibuk dan kewalahan dengan waktu.

B. Akuisi Bahasa Anak

1. Pengertian

Akuisisi (pemerolehan) bahasa adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik dan kosakata yang luas. Konsep pemerolehan bahasa (*language acquisition*) berkaitan dengan proses yang terjadi di dalam otak seorang anak saat ia belajar bahasa pertama atau bahasa ibu. Dardjowidjodjo menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural waktu dia belajar bahasa ibunya.³¹

³¹ Soenjino Dardjowidjodjo, Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia (Jakarta: yayasan obor Indonesia, 2003), 35-36.

Memperoleh bahasa artinya menguasai dan memahami bahasa tanpa disadari oleh anak karena bahasa digunakan sehari-hari secara alami, holistik, dan sesuai dengan perkembangan usia anak. Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan hasil kontak verbal dengan penutur asli lingkungan bahasa itu. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu ada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpegaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari. Jadi pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.³²

2. Teori Pemerolehan Bahasa

Proses pemerolehan bahasa bukanlah sekedar meniru kata-kata yang diucapkan oleh orang lain, melainkan sebuah perjalanan perkembangan yang melibatkan interaksi antara anak, lingkungan dan potensi internalnya. Dengan membahas teori-teori utama pemerolehan bahasa, kita dapat memahami lebih baik bagaimana anak mulai berbicara, memahami makna, dan akhirnya menguasai sistem bahasa.

a. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme juga disebut sebagai teori pembelajaran yang menekankan bahwa bahasa diperoleh melalui kebiasaan atau adaptasi. Anak memperoleh bahasa dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Dengan kata lain, dorongan bagi anak untuk berbahasa yang berasal dari lingkungan merupakan cerminan dari perilaku manusia secara alami.³³ Teori behaviorisme menjelaskan bahwa anak tidak memperoleh bahasa secara alami dari dalam dirinya sendiri, melainkan belajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan memberikan rangsangan tertentu, kemudian anak memberikan respons dengan menggunakan bahasa. Respons tersebut dikuatkan melalui pengulangan, penguatan, dan meniru. Dengan terus-menerus meniru ucap atau

³² Yusuf Hidayat, "The Realization of Genre Analysis on Students' Essay: A Classroom Discourse Perspective," *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature (JCELL)*, (2023) : 42.

³³Hidayat. , "The Realization of Genre Analysis on Students' Essay."43.

struktur bahasa yang didengar dan menerima respons positif, seperti pujian atau pengakuan, kebiasaan berbahasa tersebut menjadi lebih kuat dan terinternalisasi oleh anak.

Peran lingkungan sangat penting karena memberikan contoh bahasa yang ikut ditiru anak dan juga memiliki konsekuensi dari responsnya yang bisa memperkuat atau melemahkan cara berbahasa anak. Pembelajaran bahasa dianggap sebagai perubahan perilaku yang bisa dilihat, bukan hanya proses mental yang sulit dipahami, karena perubahan itu terjadi melalui interaksi antara rangsangan dan respons yang berulang-ulang. Anak belajar bahasa mirip dengan cara belajar keterampilan lain, yaitu melalui pengulangan dan latihan. Maka, penggunaan kata yang benar bisa semakin kuat dan sering muncul karena penguatan positif yang diberikan oleh orang dewasa di sekitar anak. Teori ini menekankan bahwa tanpa adanya penguatan dari lingkungan, kemampuan berbahasa anak tidak akan berkembang secara baik karena tidak terbentuk kebiasaan berbahasa yang mantap.

b. Teori Nativisme

Teori nativisme merupakan kemampuan berbahasa yang sudah ada dalam diri anak sejak lahir (*genetis*) dan bersifat alamiah. Anak tidak hanya meniru kata-kata yang mereka dengar, tetapi juga dapat menyimpulkan dari pola yang ada meskipun informasi atau pengetahuan yang dimiliki dari anak tidak banyak dan anak tetap dapat mempelajarinya. Anak sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol serta kabel listrik, mana yang dipencet itulah yang akan menyebabkan bola lampu tertentu menyala. Jadi, bahasa mana dan wujudnya seperti apa ditentukan oleh input dari sekitarnya, antara *nurture* dan *nature* sama-sama saling mendukung. *Nature* diperlukan karena tanpa bekal kodrati makhluk tidak mungkin anak dapat berbahasa

dan *nurture* diperlukan karena tanpa input dari alam sekitar bekal yang kodrati itu tidak akan terwujud.³⁴

c. Teori Kognitivisme

Teori kognitif diyakini bahwa kemampuan bahasa anak berasal dari kematangan kognitif berdasarkan perkembangan usianya. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan kognitif mengarahkan kemampuan berbahasa, dan perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan kognitif. Menurut teori kognitivisme, yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Dari lahir sampai delapan belas bulan, bahasa dianggap belum ada. Anak hanya memahami dunia melalui inderanya. Anak hanya mengenal benda yang dilihat secara langsung. Pada akhir usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti bahwa benda memiliki sifat permanen sehingga anak mulai menggunakan simbol untuk mempresentasikan benda yang tidak hadir dihadapannya. Simbol ini kemudian berkembang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak.³⁵

d. Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme merujuk pada teori yang menekankan bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi sosial. Pada proses belajar, kemampuan anak dalam menguasai bahasa sejalan dengan kualitas input dari lingkungan bahasa anak tersebut. Teori ini juga dikenal dengan *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk). Teori *multiple intelligences* menegaskan bahwa sejak dilahirkan anak telah diberikan kecerdasan majemuk yang mana salah satunya adalah kecerdasan bahasa. Namun, pada prosesnya kecerdasan bahasa saja tidak

³⁴ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2025), 35-36.

³⁵ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik* (PT Rineka Cipta, 2019), 25-26.

cukup tanpa didorong oleh faktor eksternal lainnya yang mendukung input bahasa anak.³⁶

C. Bahasa Kasar

1. Pengertian

Bahasa kasar adalah bentuk ungkapan yang menistakan orang lain dengan menggunakan kata-kata yang tidak senonoh, misalnya caci-maki, umpatan, penghinaan, dan lain-lain.³⁷ Bahasa kasar juga dapat digolongkan sebagai tindak kekerasan verbal karena ungkapan yang digunakan dapat melukai perasaan orang lain. Bahasa kasar adalah bahasa yang tidak pantas diucapkan karena tidak baik bagi aturan yang ada di suatu lingkungan berbahasa.³⁸

Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang tidak santun dapat menimbulkan konflik sosial karena melanggar norma kesopanan dan etika berbahasa dalam masyarakat.³⁹ Jadi, dapat disimpulkan bahasa kasar pada anak usia dini tidak hanya merupakan persoalan kebiasaan berbahasa, tetapi juga mencerminkan proses peniruan anak terhadap lingkungan sekitarnya, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun media. Penggunaan bahasa kasar pada usia dini dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak, karena anak berpotensi mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, bahasa kasar perlu mendapatkan perhatian khusus dari orang tua dan pendidik agar anak dapat diarahkan untuk menggunakan bahasa yang santun sejak dini.

2. Jenis bahasa kasar

Dalam bahasa Indonesia, istilah-istilah yang dianggap kasar atau kotor umumnya berasal dari kondisi, hewan, entitas supernatural, objek,

³⁶ Enjang Burhanudin Yusuf, "Perkembangan Dan Pemerolehan Bahasa Anak," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 11, no. 1 (2016): 49-60.

³⁷ Al Ashadi Alimin and Eti Ramaniyar, *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa: Studi Kasus Pendekatan Dwi Bahasa Di Sekolah Dasar Kelas Rendah* (Putra Pabayo Perkasa, 2020)..

³⁸ I Wayan Pastika, "Bahasa Pijin Dan Bahasa Kasar Dalam Acara TV Indonesia," *Dalam Jurnal E-Utama* 15 (2010), 57-58.

³⁹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), 42-43.

bagian tubuh, hubungan keluarga, tindakan, serta profesi.⁴⁰ Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai jenis-jenis kata kasar dalam Bahasa Indonesia.⁴¹

a. Kondisi

Kata-kata yang mengungkapkan kondisi yang tidak menyenangkan dalam percakapan biasanya digunakan sebagai kata-kata kasar. Secara umum, ada tiga hal yang dapat atau mungkin berhubungan dengan kondisi tidak menyenangkan ini, yaitu gangguan mental (misalnya: gila, bego, goblok, idiot, sinting, bodoh, tolol, sontoloyo, geblek, sarap), penyimpangan seksual (misalnya: lesbi, homo, banci, waria), kurangnya modernisasi (misalnya: kampungan, udik, *alay*), cacat fisik (misalnya: buta, budek, bolot, bisu), kondisi di mana seseorang tidak memiliki etika (misalnya: brengsek, bejat, bajingan) kondisi yang tidak disetujui oleh Tuhan atau agama (misalnya: keparat, jahanam, terkutuk, kafir, najis), dan kondisi yang terkait dengan keadaan yang tidak menguntungkan (misalnya: celaka, mati, modar, sialan, mampus).

b. Hewan

Tidak semua hewan dapat digunakan sebagai kata-kata kasar. Hewan yang digunakan sebagai kata-kata ofensif biasanya merujuk pada karakteristik buruk tertentu, yang menjijikkan bagi beberapa orang (misalnya: anjing, kampret, cebong, kodok), menjijikkan dan dilarang dalam agama tertentu (misalnya: babi), menjengkelkan (misalnya: bangsat, kucing, kunyuk), parasit (misalnya lintah), sehat (misalnya: buaya, bandot), dan berisik (misalnya: beo).

c. Makhluk astral

Contoh makhluk astral yang biasanya digunakan sebagai kata-kata kasar adalah setan, setan alas, iblis, tuyul, dan kunti. Mereka

⁴⁰ Rai Bagus Triadi, "Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik)," *Jurnal Sasindo Unpam* 5, no. 2 (2017): 1–26.

⁴¹ Muhammad Okky Ibrohim dan Indra Budi, "A Dataset and Preliminaries Study for Abusive Language Detection in Indonesian Social Media," *Procedia Computer Science* 135 (2018): 222–29.

semua adalah makhluk astral yang sering mengganggu kehidupan manusia. Sebuah objek sama seperti binatang dan makhluk astral, benda-benda yang biasanya digunakan sebagai kata-kata kasar didasarkan pada karakteristik buruk mereka, seperti bau busuk (misalnya: tai, tai kucing, bangkai), kotor dan usang (misalnya: gembel, gombal), dan suara yang mengganggu (misalnya: sompret).

d. Bagian dari tubuh

Bagian tubuh yang digunakan sebagai kata-kata kasar biasanya berkaitan erat dengan aktivitas. Bagian tubuh lain yang sering digunakan dalam kutukan adalah mata (mata dalam Bahasa Indonesia) dalam bentuk matamu yang berarti salah satu mengutuk yang lain karena tidak menggunakan mata mereka dengan benar dan membuat kesalahan karenanya. Ungkapan lain adalah mata belang dan mata duitan yang digunakan secara kiasan untuk mengutuk seorang pria cabul dan orang yang memilih uang atas segalanya, masing-masing anggota keluarga. Orang Indonesia biasanya menambahkan akhiran-mu pada kata yang mengacu ke hubungan sebagai kutukan, seperti ibumu, bapakmu, kakekmu, dan nenekmu.

e. Aktivitas

Kata-kata kasar pada kegiatan biasanya lebih mengarah ke tindakan seksual. Kata-kata tersebut sering digunakan untuk mengejek, merendahkan dan membuat ketidaknyamanan. Hal ini sangat perlu diwaspadai agar anak-anak tahu mana kata yang pantas dan tidak pantas untuk diucapkan. Sebagai contoh seperti ngentot, kentu, dan ngewe.

f. Profesi

Pekerjaan seseorang, terutama pekerjaan yang dianggap rendah dan dilarang oleh agama, sering digunakan oleh orang Indonesia sebagai bentuk hinaan karena kata-kata yang tidak sopan. Pekerjaan-pekerjaan itu termasuk maling, *sundel*, copet, lonte, *cecenguk*, kacung, pelacur, *pecun*, *jablay*, dan *perek*.

D. Anak Usia Dini

1. Pengertian

Anak usia dini merupakan kelompok individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini dapat diartikan bahwa anak usia dini adalah pribadi yang unik karena memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus. Pola perkembangan itu berbeda-beda pada setiap anak dan berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan yang sedang mereka lalui.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁴² Sedangkan menurut Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup upaya pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan. Tujuan dari stimulasi ini adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik serta rohani anak agar mereka siap untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, dalam konteks UU Sisdiknas, rentang usia anak usia dini adalah 0–6 tahun.⁴³

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, pada masa anak mulai mengeksplorasi perkembangan dan kecerdasan anak dalam kreativitas. Usia awal kehidupan anak merupakan fase yang sangat penting dalam membentuk berbagai aspek perkembangan seperti kemampuan fisik dan motorik, kemampuan berpikir (kognitif), bahasa, serta kemampuan sosial dan emosional. Pada periode ini, anak mengalami perubahan yang sangat cepat dan fundamental sehingga

⁴² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297*

⁴³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*

mebutuhkan bimbingan dan arahan yang tepat dari orang tua dan pendidik. Orang tua dan pendidik perlu memberikan stimulasi yang positif dan sesuai dengan minat serta bakat anak, serta disesuaikan dengan tahapan perkembangannya, agar potensi anak dapat berkembang secara optimal.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa anak usia dini adalah periode penting dalam kehidupan anak karena pada fase ini berbagai kemampuan dasar mulai berkembang dengan pesat. Anak pada usia ini memperlihatkan ciri-ciri khas yang berbeda antara satu anak dengan yang lain, sehingga tiap anak memiliki keunikan sendiri dalam cara belajar dan bertindak. Perkembangan pada masa ini, mulai dari aspek fisik, kemampuan berpikir, bahasa, sampai sosial-emosional, sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak di kemudian hari. Karena itu, orang tua dan pendidik perlu memberikan bimbingan yang tepat dan stimulasi yang mendukung sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini.⁴⁴

a. Anak Bersifat Egosentris

Anak yang bersifat egosentris cenderung mengamati dan menafsirkan kejadian di sekitarnya dari sudut pandangnya sendiri, tanpa mempertimbangkan bagaimana orang lain melihat atau merasakan hal yang sama. Pada rentang usia sekitar dua sampai enam tahun, kemampuan berpikir anak masih dalam tahap awal perkembangan kognitif, di mana mereka mulai menggunakan simbol dan imajinasi dalam permainan serta berinteraksi dengan lingkungan mereka. Pada fase ini, anak sering melakukan aktivitas yang memuaskan dirinya sendiri, menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya sebagai acuan utama, serta belum sepenuhnya mampu melihat perspektif orang lain dalam situasi yang sama. Kondisi ini wajar terjadi karena kemampuan mereka untuk memahami sudut pandang orang lain masih berkembang secara bertahap.

⁴⁴ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), 15-17.

b. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yaitu anak memandang lingkungan sekitar ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Sehingga hal ini mendorong rasa ingin tahu anak yang tinggi, rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatian anak. Semakin banyak pengetahuan yang didapat anak maka semakin tinggi rasa ingin tahu anak serta semakin kaya daya pikir anak.

c. Anak Bersifat Unik

Setiap anak memiliki keunikan dan sifat tersendiri yang membedakan antara anak satu dengan lainnya. Perbedaannya misalnya dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga anak. Faktor-faktor tersebut membuat setiap anak memiliki keunikan pribadi dalam proses belajarnya, walaupun secara umum anak-anak usia dini mengikuti urutan perkembangan yang dapat diperkirakan. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak secara umum dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan cara belajar tiap anak tetap berbeda karena mereka terpapar pengalaman dan stimulasi yang tidak identik.

d. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak seringkali menunjukkan imajinasi dan fantasi yang kuat di mana mereka tertarik pada hal-hal yang bersifat khayalan dan kreatif. Anak cenderung menyukai cerita-cerita khayalan yang bersifat imajinasi dan fantasi yang disampaikan oleh orang lain. Tetapi anak juga gemar bercerita kepada orang lain seperti menceritakan kegiatan yang mereka lakukan ketika di sekolah. Terkadang anak bertanya tentang sesuatu yang unik dan tidak terduga oleh orang dewasa, hal itu dipengaruhi karena anak memiliki keingintahuan dan kreatifitas yang tinggi sehingga anak sering berimajinasi melebihi apa yang dilihatnya.

e. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Umumnya, anak usia dini belum mampu untuk mempertahankan fokus pada satu kegiatan dalam waktu yang lama. Anak dapat berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas yang lain dan mudah mengalihkan

perhatiannya pada hal lain. Kemampuan konsentrasi anak usia lima tahun rata-rata adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Kekuatan anak untuk duduk dan memperhatikan sesuatu tidak bertahan lama karena kapasitas perhatian mereka masih berkembang, meskipun bisa lebih lama terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaku di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

f. Anak Aktif dan Energik

Anak yang aktif dan energik yaitu anak yang senang melakukan berbagai aktivitas. Anak seolah tidak lelah, tidak pernah bosan, tidak pernah berhenti dari aktivitas.

g. Eksploratif dan Berjiwa Petualang

Anak yang memiliki jiwa eksplorasi dan petualang yang tinggi cenderung terdorong oleh rasa penasaran yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Seperti halnya anak suka membongkar mainan mobil-mobilan, ini menunjukkan bahwa anak ingin mencari tahu apa yang ada di dalam mainan mobil-mobilan tersebut.

h. Spontan

Spontan yaitu sikap yang ditampilkan oleh anak pada umumnya asli, natural dan tidak dibuat-buat sehingga mencerminkan apa yang sedang dirasakan dan dipikirkan oleh anak.

E. Kajian Literatur

Kajian literatur adalah penghubung penting bagi peneliti untuk mendapatkan landasan teori yang kuat sebagai pedoman dalam menyusun hipotesis, proses ini pada dasarnya upaya untuk mengumpulkan dan memahami yang ada dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian terdahulu. Pengetahuan ini tidak hanya sebatas pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga melihat bagaimana penelitian-penelitian itu saling terkait dan saling melengkapi. Melalui hubungan antar penelitian tersebut, peneliti dapat melihat perkembangan ide atau masalah yang belum

diselesaikan, sehingga kajian literatur membantu memetakan posisi penelitian baru dalam gambaran pengetahuan yang sudah ada. Karena setiap penelitian biasanya muncul untuk menjawab pertanyaan atau kekurangan yang tertinggal, menyusun analisis literatur yang komprehensif akan membantu membentuk peta konseptual yang menjadi landasan dalam penulisan karya ilmiah.

Kajian literatur adalah proses mengumpulkan dan menelaah berbagai karya tulis ilmiah seperti dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang menghubungkan teori dan informasi sebelumnya maupun saat ini, dan mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang diperlukan.⁴⁵ Adapun yang penulis gunakan sebagai bahan tinjauan pustaka atau kajian literatur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, yaitu penelitian dari Imron Maulana tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Percakapan Negatif Keluarga Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun" hasilnya percakapan negatif sangat berpengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa anak dan karakteristiknya.⁴⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus kajian pemerolehan bahasa anak usia dini serta penekanan pada peran lingkungan, khususnya keluarga, sebagai faktor utama yang mempengaruhi bahasa anak. Kedua penelitian sama-sama memandang anak sebagai peniru bahasa yang diperolehnya dari lingkungan sekitar. Perbedaanannya, penelitian Imron Maulana hanya menitikberatkan pada dampak percakapan negatif keluarga terhadap pemerolehan bahasa anak, tanpa membahas bentuk bahasa kasar secara spesifik serta tanpa mengkaji bagaimana upaya atau strategi penanganan yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap bahasa negatif tersebut. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk bahasa kasar, tetapi juga menganalisis penanganan akuisisi bahasa kasar pada anak usia dini.

Kedua, yaitu penelitian dari Dina Armita tahun 2023 dengan judul "Bahasa Kasar (*Abusive Language*) dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku

⁴⁵ Jhon W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1998), 19.

⁴⁶ Imron Maulana, "Pengaruh Percakapan Negatif Keluarga Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun," *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 22, no. 1 (2021): 57–67.

Anak” hasilnya faktor yang mempengaruhi bahasa kasar adalah pada perkembangan perilaku anak adalah faktor keluarga, lingkungan, teman bermain dan media sosial.⁴⁷ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu bahasa kasar pada anak, serta kesamaan pandangan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku berbahasa anak. Perbedaannya, penelitian Dina Armita lebih berfokus pada dampak bahasa kasar terhadap perkembangan perilaku anak secara umum, tanpa menguraikan proses pemerolehan bahasa kasar serta tanpa memberikan pembahasan mendalam mengenai strategi penanganan atau peran orang tua dalam mengatasi penggunaan bahasa kasar pada anak. Penelitian ini justru memusatkan perhatian pada proses akuisisi bahasa kasar dan bagaimana orang tua menangani perilaku tersebut.

Ketiga, penelitian dari Asri Nurlaeli, dan kawan-kawan tahun 2023 dengan judul “Pemerolehan Bahasa Kasar Anak Sekolah Dasar” dengan hasil akuisisi bahasa kasar pada anak dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan keluarga, rekan-rekan, dan pengetahuan bahasa itu sendiri.⁴⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kasar serta penggunaan pendekatan kualitatif dalam mengkaji fenomena bahasa anak. Perbedaannya, terletak pada subjek dan konteks penelitian. Penelitian Asri Nurlaeli dkk. berfokus pada anak sekolah dasar yang secara perkembangan kognitif dan emosional lebih matang dibandingkan anak usia dini. Sementara itu, penelitian ini meneliti anak usia dini yang masih berada pada tahap awal perkembangan bahasa dan emosi, sehingga membutuhkan pendekatan dan penanganan yang berbeda.

Keempat, penelitian dari Nur Aliza Arianti, dan kawan-kawan tahun 2024 yang berjudul “Peran penting Interaksi Sosial Dalam Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini” hasilnya menjelaskan bahwa pemerolehan

⁴⁷ Dina Armita, “Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak,” *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling* 4, no. 1 (2023): 37–48.

⁴⁸ Asri and Nurlaeli, “Pemerolehan Bahasa Kasar Anak Sekolah Dasar,” *Referensi* 2, no. 2 (2023): 143–48.

bahasa pertama dapat terjadi dengan melalui beberapa tahapan yakni tahap pralinguistik (masa meraba), tahap satu kata, dua kata, dan banyak kata.⁴⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pemerolehan bahasa pada anak usia dini dan menempatkan lingkungan sosial sebagai faktor utama dalam perkembangan bahasa anak. Perbedaannya, penelitian tersebut membahas pemerolehan bahasa secara umum dan tidak secara khusus mengkaji bahasa kasar. Selain itu, metode yang digunakan hanya observasi, sedangkan penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual.

Kelima, yaitu penelitian dari Ellya Putri Zdurotul Farida than 2025 dengan judul “Bahasa Kasar Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua”. Hasilnya, bentuk dari bahasa kasar ditinjau dari pola asuh orang tua dan faktor yang mempengaruhi bahasa kasar selain dari pola asuh orang tua.⁵⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas bahasa kasar pada anak dan menekankan peran orang tua dalam pembentukan perilaku berbahasa. Perbedaannya, penelitian tersebut memfokuskan kajian pada hubungan antara bahasa kasar dan pola asuh orang tua, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada penanganan akuisisi bahasa kasar, termasuk bagaimana orang tua merespons, mengarahkan, dan membiasakan bahasa yang lebih positif pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak penelitian yang membahas bahasa kasar pada anak, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana bahasa kasar diperoleh, dalam situasi apa bahasa tersebut muncul, serta bagaimana orang tua menangani akuisisi bahasa kasar pada anak usia dini. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan meneliti secara mendalam fenomena dan strategi

⁴⁹ Resta Indriani Putri Utami, Faisal Latif Muslim, dan Enjang Supriatna, “Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun Di Kampung Cihanjawa Purwakarta,” *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 5 (2018): 879–88.

⁵⁰ Ellya Putri Zdurotul Farida, “Bahasa Kasar (Abusive Language) Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua,” (skripsi, IAIN Ponorogo, 2025)..

penanganan akuisisi bahasa kasar pada anak usia dini di Grumbul Kedung Raya, Desa Dawuhan Kulon.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan fenomena akuisisi bahasa kasar, konteks sosial dan emosional anak usia dini, serta strategi penanganan yang dilakukan oleh orang tua, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang pendidikan anak usia dini.

F. Kerangka Berpikir

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan proses alami yang berlangsung melalui interaksi sosial sehari-hari. Anak memperoleh bahasa dengan cara meniru, mengulang, dan membiasakan bahasa yang sering didengar dari lingkungan terdekatnya. Pada tahap ini, anak belum mampu membedakan secara utuh mana bahasa yang pantas dan tidak pantas digunakan, sehingga seluruh bentuk bahasa yang sering muncul di lingkungan memiliki peluang untuk diadopsi oleh anak.

Fenomena penggunaan bahasa kasar pada anak usia dini di Grumbul Kedung Raya terjadi sebagai bagian dari proses akuisisi bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai stimulus lingkungan, seperti keluarga, teman sebaya, masyarakat sekitar, serta media digital. Bahasa kasar muncul terutama pada situasi bermain, konflik kecil, dan saat anak mengalami emosi negatif. Dalam kondisi tersebut, anak mengekspresikan perasaannya secara spontan melalui bahasa yang tersedia dalam repertoar bahasanya.

Dalam perspektif teori behaviorisme, bahasa dipandang sebagai perilaku verbal yang terbentuk melalui hubungan antara stimulus dan respons. Bahasa kasar yang diucapkan anak merupakan respons atas stimulus berupa bahasa yang sering didengar. Apabila perilaku tersebut tidak mendapatkan koreksi atau justru memperoleh perhatian dari lingkungan, maka bahasa kasar akan cenderung diulang dan menjadi kebiasaan.

Pada titik ini, orang tua memegang peran yang sangat penting dalam penanganan akuisisi bahasa kasar anak. Orang tua berfungsi sebagai pengendali stimulus bahasa, pemberi respons, sekaligus pembentuk kebiasaan berbahasa

anak. Melalui strategi keteladanan, pembiasaan bahasa positif, penguatan positif, serta koreksi dan pengalihan non-hukuman, orang tua dapat mengarahkan penggunaan bahasa anak menuju bentuk yang lebih santun dan sesuai dengan nilai sosial serta moral.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan strategi orang tua sebagai faktor kunci dalam memutus mata rantai penguatan bahasa kasar dan membentuk kebiasaan berbahasa positif pada anak usia dini. Strategi tersebut tidak hanya bertujuan mengurangi penggunaan bahasa kasar, tetapi juga membangun dasar komunikasi yang sehat bagi perkembangan sosial dan emosional anak di masa selanjutnya.



Dari telaah pustaka diatas, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

